Volume 1 Issue 1, (Juni 2026)
P-ISSN: XXXXX | E-ISSN: XXXXX
DOI: 10.XXXXX
https://ejurnal.literasicendekia.net/quranicus/index

Quranicus:
Jurnal Kajian dan Keilmuan Teks Suci

Article History: Submitted: April 2026 | Accepted: Mei 2026 | Published: Juni 2026

Qur'anic Parenting: Kajian Atas Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Al-Qur'an

Ach. Zayyadi[1], Rif'ah Hasanah[2]

[1] *Universitas Nurul Jadid, Indonesia. E-mail: achzayyadi1984@unuja.ac.id*
[2] *Universitas Nurul Jadid, Indonesia. E-mail:. rifah_hasanah@gmail.com*

Abstract: The context of life in which every child first meets the basic requirements in acquiring knowledge to learn, shape attitudes, and shape character in his home environment is none other than family. In this situation, the role of parents becomes crucial and has a direct or indirect impact on the growth and development of children. Several studies have examined communication between parents and children from nurturing and education perspectives. This paper's purpose is to explain the Qur'an and discuss good parental communication between parents and children. This study uses a thematic study method, to outline the verses of parenting communication in the poetry of the Qur'an between parents and children. This study succeeded in showing how the Qur'an describes the responsibilities of intelligent parents, such as: 1. The process of child development, 2. Instilling religious and moral principles, 3. Being a role model, 4. Building intimacy and open communication. With children, parents' responsibility is not only to care for and raise their children, but also to educate them from an early age until they finish their education.

Keywords: Communication; Parents Parenting Concept; Al-Qur'an.

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan (Haris, 2018a). Setiap kali manusia terlibat dengan manusia lain, berarti dia telah melakukan proses komunikasi (Hunt et al., 2021). Komunikasi ini bisa berbentuk komunikasi verbal ataupun non verbal (Kusumawati, 2016), selain itu komunikasi bisa juga terjadi di mana saja, termasuk dalam sebuah keluarga (Abney et al., 2018). Dimana orang tua dan anak merupakan dua komponen fundamental dalam sebuah keluarga (Rahmawati, muragmi, 2018). Setiap anak yang lahir di dunia ini mempunyai pendidik primer dan utama yaitu orang tua dan saudaranya. Al-Qur'an juga mencontohkan serta memperlihatkan dialog orang tua-anak (Tsauri, 2019). Gaya komunikasi ini disajikan dengan cara yang menarik secara visual dan memberikan teladan moral dan spiritual. Akan sangat menarik untuk lebih memahami bagaimana orang tua dan anak-anak berinteraksi dengan Al-Qur'an karena beberapa karakteristik yang sangat unik, salah satunya adalah cara penyampaian kisah. Cerita-cerita ini tidak berurutan dan tidak terlalu detail, Al-

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives BY-NC-ND: This work is licensed under a Quranicus: Jurnal Kajian dan Keilmuan Teks Suci Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License (*https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/*) which permits non-comercial use, reproduction, and distribution of the work whitout further permission provided the original work is attributed as spesified on Quranicus: Jurnal Kajian dan Keilmuan Teks Suci and Open Access pages.

Qur'an mengisahkan sebuah kejadian tidaklah berurutan, dan tidak memuat secara detail (Mubarok, 2019).

Keluarga merupakan kehidupan pertama bagi setiap individu yang mempengaruhi dan memenuhi kebutuhan mendasar dalam memperoleh pengetahuan, mengubah sikap dan membentuk karakter (Haris, Munawwir dan Aulia, 2019). Dalam kondisi seperti ini, peran keluarga terutama orang tua sangat penting dan akan berdampak secara signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Arif & Busa, 2020). Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga, terutama oleh orang tua, sangat berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam membentuk karakter anak-anaknya (Ida Bagus Alit Arta, 2020).

Saat menyimak berita di media massa akhir-akhir ini , isu yang sering muncul adalah pemberitaan tentang peristiwa yang melibatkan orang tua dan anak. Seperti halnya orang tua membunuh anak-anak mereka, serta berita orang tua meninggalkan anak-anak mereka, dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak membunuh orang tua mereka. Tentu saja, peristiwa ini adalah contoh atau gambaran dari pola asuh yang brutal. Kita harus mengakui bahwa menjadi orang tua yang bijaksana tidak sesederhana yang kita bayangkan; Tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas mengasuh dan membesarkan anak, tetapi juga bagaimana orang tua mampu mendidik anak-anaknya sejak dini hingga anak tumbuh dewasa dan terdidik(Husna et al., 2022; Miskiyah, 2022).

Ketika ini terjadi, menjadi penting bagi semua orang tua untuk belajar bagaimana mengembangkan komunikasi orang tua yang sukses dengan anak-anak mereka. Jika hubungan ini dibangun dengan baik, tentu hubungan antara orang tua dan anak secara alami tidak akan goyah dan rentan terhadap pengaruh lingkungan (Haris, 2018b). Dalam melaksanakan proses pendidikan bagi anak-anaknya, orang tua harus mempertimbangkan fase-fase perkembangan dan karakteristik perilaku anak-anaknya (Purnamasari, 2017). Karena orang tua sudah terbiasa menghadapi kenyataan dengan sifat-sifat karakter yang dimiliki anaknya, maka orang tua harus bisa menjalankan amanat mendidik anaknya dengan kesabaran ketika memahami bebannya (Romziana et al., 2022; Zayyadi & Amatillah, 2021).

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang komunikasi orangtua-anak dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk lebih memahami fenomena ini dan gagasan pengasuhan. Bagaimana sosok orang tua yang digambarkan dalam Al-Qur'an bisa mendorong komunikasi di dalam rumah sehingga menjadi panutan, alat pengajaran, dan refleksi dalam mendidik anak secara moral sebagai persiapan untuk masa depan mereka. Ketika orang tua telah memahami beratnya dalam mengemban amanah dalam mendidik anak, seharusnya mereka bisa menjalaninya dengan penuh kesabaran, karena tidak banyak orang tua harus menghadapi kenyataan karakter yang dimiliki oleh anaknya. Fenomena inilah dapat dijadikan sebagai bahan penelitian agar lebih mudah memahami konsep parenting dalam ayat Al-Qur'an

tentang komunikasi antara orang tua dan anak. Bagaimana orang tua yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat membina komunikasi yang baik dalam keluarga, sehingga menjadi contoh dan teladan serta sumber belajar sekaligus refleksi dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak sebagai bekal dalam kehidupan dimasa depan.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menceritakan kisah-kisah yang mengandung interaksi komunikasi antara orang tua dan anaknya, yaitu: kisah Luqman Al-Hakim dan puteranya (QS. Luqman ayat 13-19), kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail (QS. Al-Shaffat ayat 102), kisah Nabi Ya'qub a.s. dan Nabi Yusuf a.s. (QS. Yusuf ayat 4-5), kisah Nabi Nuh dan Kan'an (QS. Hud ayat 42-43), kisah Nabi Ibrahim dan Azar (QS. Maryam 42-43), kisah Syaikh Madyan dan putrinya (QS. Al-Qasas ayat 26-27). Beberapa bagian dari ayat Al-Qur'an yang ditemukan lebih banyak berbicara tentang hubungan komunikasi ayah-anak, sedangkan ayat yang berbicara tentang hubungan ibu-anak hanya dapat ditemukan di satu tempat, yaitu narasi Nabi Isa dan ibunya (Winceh Herlena, 2021), sebagaimana diceritakan melalui kisah Nabi Isa. Narasi ini dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an secara tidak langsung menunjukkan bahwa ayah cenderung memiliki peran yang lebih besar dalam pertumbuhan anak (Abror, 2016).

Para peneliti telah membahas pola asuh dalam mengasuh anak dari berbagai sudut pandang, yang juga membahas berdasarkan sejumlah tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur'an dalam keadaan khusus ini. Di antara karya tulis diantaranya adalah Aidil Haris dengan judul penelitian "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik Komunikasi)", yang diterbitkan di *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya* 9.2 (2018): 84-94. Dalam tulisan ini Haris menalaah bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak menurut Al-Qur'an sehingga para orang tua dapat mendidik anak sesuai tuntutan Islam. Pada paparan pembahasan ini, Haris mengutip Al-Qur'an surah Al-Shaffat ayat 100-107 tentang komunikasi interpersonal yang dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s. ketika mendidik anaknya Nabi Ismail a.s.

Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. merupakan seorang nabi, pendidik, ayah dan suami yang sukses mendidik keluarga dan ummat. Kualitas keimanan, keshalehan, dan kepemimpinannya sebagai seorang Nabi utusan Allah tak perlu diragukan lagi. Begitu halnya dengan perannya sebagai seorang ayah dan pendidik di tengah-tengah keluarganya. Meskipun demikian, tentu tidak mudah bagi kita untuk memahami atau menelaah konsep-konsep pendidikannya dalam mendidik keluarga dan ummat.

Begitu juga dengan Syamsul Ma'arif dan Imam Syafi'i, dengan judul penelitian "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital Perspektif Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik", yang diterbitkan di *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3.2 (2017): 71-94. Pada peneltian tersebut Ma'arif

mengeksplorasi bagaimana pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital dalam perspektif Al- Qur'an. Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat gambaran-gambaran pengasuhan orang tua terhadap anak. Di antaranya adalah kisah Luqman dengan anaknya, kisah Nabi Ibrahim dengan anaknya (Nabi Isma'il), serta pertanyaan Nabi Ya'kub terhadap anak-anaknya.

Selain itu ada juga penelitian Abdul Basir. Dalan penelitina yang berjudul "Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali 'Imran Dan Luqmân)" tersebut Basir fokus pada surah Ali Imran dan Luqman. Senada dengan Basir, M. Najib Tsauri juga meneliti fokus yang sama dengan judul "Pesan Moral Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Al-Qur'an", yang diterbitkan di *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2019): 125-144. Dalam artikel tersebut Tsauri menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menjawab terhadap persoalan kekinian yang berkaitan dengan ragam komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu artikel tersebut juga membahas bagaimana para *mufassir* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam beberapa kisah para nabi dan puteranya tentang komunikasi antara orang tua dan anak, menjabarkan peran ayah serta menggambarkan kisah kedekatan seorang ayah dan anak.

Dari semua karya tulis tersebut, tidak ada yang secara spesifik dan komperhensif dalam mengkaji parenting dalam pengasuhan anak perspektif Al-Qur'an seperti halnya dalam penelitian ini. Dengan adanya pemaparan ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak di dalam Al-Qur'an, kajian tematik ini menjadi urgen untuk dilakukan guna menghasilkan tulisan yang komperhensif sebagai sebuah karya ilmiah, dengan memperhatikan kisah komunikasi antara orang tua dan anak yang ditampilkan oleh Al-Qur'an tidak hanya tentang sebuah kisah-kisah saja, banyak sekali yang tertera di dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi semua manusia khususnya ummat Islam, ajarannya yang disampaikan secara variatif dan dikemas sedemikian indah, ada yang berbentuk irformasi, perintah atau larangan dan juga ada yang berbentuk kisah-kisah yang mengandung *ibrah* untuk manusia dan menuntut kita agar bisa mengambil manfaat darinya.

Metode peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dengan mengambil referensi dari pustaka (*library research*). Dengan menggunakan berbagai literatur, penelitian ini akan menggunakan metode analisis tematik (*maudhu'i*) untuk menemukan, menelaah, dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama dari sumber primer (Al-Qur'an) maupun sumber sekunder yang menjelaskan ayat-ayat komunikasi orang tua-anak dalam Al-Qur'an dengan menggunakan jurnal sebagai referensi dan juga mencari berbagai penjelasan melalui sumber-sumber sekunder yang relevan dan berhubungan dengan topik yang sedang dibahas (Basid, 2020).

Komunikasi parenting yang akan diulas pada ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya; Kisah Luqman Al-Hakim dan puteranya (QS. Luqman ayat 13-19), kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail (QS. Al-Shaffat ayat 102), kisah Nabi Ya'qub a.s. dan Nabi yusuf a.s. (QS. Yusuf ayat 4-5), kisah Nabi Nuh dan Kan'an (QS. Hud ayat 42-43), kisah Nabi Ibrahim dan Azar (QS. Maryam ayat 42-43), kisah Syaikh Madyan dan putrinya (QS. Al-Qasas ayat 26-27). Sebagian besar dari ayat-ayat yang ditemukan menyinggung tentang sebuah relasi komunikasi antara ayah dan anak, sedangkan ayat yang menyinggung tentang hubungan ibu dan anak hanya terdapat pada satu tempat, yaitu dalam kisah Nabi Isa dan ibunya.

Relasi Orang tua dan Anak dalam Al-Qur'an

Dalam hal materi dan immaterial, seorang anak sangat bergantung pada orang tuanya. Ketika orang tua memahami makna, bentuk, dan tujuan dari keterlibatan mereka, maka akan memberikan dampak yang positif (Elihami, 2020). Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan orang tua dengan anak-anak mereka: pertama, pendidikan. Epstein dalam teorinya *Overlapping Sphere of Influence of Family, School, and Community on Children's Learning* menjelasakan bentuk keterlibatan orang tua kepada anak dalam enam hal, yaitu*: a). Parenting, b). Communicating, c). Volunteering, d). Learning at Home, e). Decision Making, f). Collaborating with the Community* (Labay, 2020).

Kedua, sosial dan moral. Manusia yang dilahirkan sebagai makhluk sosial hampir mungkin akan dihadapkan pada berbagai nilai, aturan, dan standar (Mustari, 2011). Untuk menciptakan moral sosial kepada anak harus dimulai dengan pembentukan komunikasi yang harmonis terlebih dahulu antara orang tua dan anak agar dapat menanamkan moral sosial yang sehat.

Ketiga, spiritualitas. Orang tua berperan aktif dalam membangun kecerdasan spiritual anak selain kecerdasan akademik dan emosionalnya. Kecerdasan spiritual ini sama pentingnya bagi perkembangan intelektual dan emosional sikap seorang anak. Peran spiritual ini dapat berupa kesadaran mendidik dalam perumusan tujuan dan misi hidup anak, beribadah kepada Allah swt. dengan baik dan benar, berbagi cerita sejarah yang inspiratif, dan mengajak dialog spiritual, antara lain perihal ruhaniyah dan sebagainya.

Kajian Tematik atas ayat-ayat Parenting

1. Tokoh Ayah-Anak dalam Al-Qur'an

Sebagai kepala keluarga, Ayah yang bertanggung jawab atas keluarganya (Haskins, 2015). Al-Qur'an juga memberikan contoh dengan menggambarkan kisah-kisah tokoh ayah yang berkomunikasi dan mendidik anak-anaknya. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya:

a. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Dalam QS. As-Shaffat 102:

قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

"Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

b. Kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf

Berikut Al-Qur'an memaparkan bagaimana komunikasi Nabi Ayyub dan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf ayat 4-5 yaitu:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4) قَالَ يَا بُنَيَّ لا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ ....(5)

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu,"

c. Kisah Luqman Al-Hakim dan Puteranya

Adapun kisah ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِۗ... (13) يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ .... (16) يٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِ...(17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا... (18)وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ..... (19)

"(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. (16) (Luqman berkata): "Wahai Anakku!, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatam yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." (18) "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah

berjalan di bumi dengan angkuh. (19) "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu".

d. Kisah Nabi Nabi Nuh dan Puteranya

Nabi Nuh a.s. adalah contoh seorang ayah yang mempunyai seorang putera yang tidak beriman kepada Allah swt., sebagaimana terdapat dalam QS. Hud ayat 42-43:

...وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (42)

....قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلا مَنْ رَحِمَ .... (43)

(42)"Dan Nuh memanggil anaknya, sedangkan anak itu berada ditempat yang jauh terpencil. "Hai anakku, naiklah (kekapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". (43) Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang".

e. Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya (Azar)

Kisah Ibrahim dan ayahnya dalam QS. Maryam ayat 42-43:

يَآبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْئًا (42)

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43)

(42) "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?, (43) "Wahai ayahku!, sungguh telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus".

f. Kisah Syaikh Madyan dengan Puterinya

Kisah ini terdapat dalam QS. Al-Qashash ayat 26-27:

يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ..(26) قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ...(27)

(26) "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita)", (27) berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun, jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu".

2. Komunikasi Parenting dalam Al-Qur'an

a. Mengajak anak berdiskusi dan memintai pendapat (QS. As-Shaffat: 102 dan QS. Yusuf: 4 dan 5)

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari hubungan dua orang atau lebih (Christiani & Ikasari, 2020), dan salah satu bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan anak adalah:

Pertama, melibatkan anak-anak untuk berdiskusi dan minta pendapat mereka. Kemudian, dengarkan apa yang mereka katakan dan memberikan tanggapan kepada mereka, hal ini terdapat dalam sebuah kisah Nabi Ibrahim dan Puteranya (Nabi Ismail) yang terangkum dalam QS As-Shaffat ayat 102:

قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

> "Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat tersebut menunjukkan, setelah Nabi Ibrahim bermimpi, dia menceritakan kepada puteranya, tidak hanya itu beliau juga meminta pendapat Nabi Ismail. M. Thahir ibn 'Asyur menjelaskan saat Nabi Ibrahim bercerita ia menggunakan kata أنظر yang berasal dari kata نظر, yang artinya *melihat menggunakan akan bukan melihat menggunakan mata,* maksudnya adalah memikirkan kembali kejadian yang sedang dihadapinya (Ma, 2017a). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya orang tua yang berhak mengambil keputusan, tetapi sudut pandang anak juga sama pentingnya dalam mengambil keputusan, terutama jika berkaitan dengan anak dan akan lebih baik lagi jika orang tua meminta pendapatnya (Zainab, 2017).

Mimpi Nabi Ibrahim tentang menyembelih Nabi Ismail hanyalah sebuah pertanda, bukan perintah langsung dan eksplisit (syariah). Nabi Ibrahim, sebaliknya, menerimanya tanpa bertanya mengapa Allah swt. memerintahkan Nabi Ibrahim untuk membunuh anaknya sendiri. Penerimaan perintah Allah oleh Nabi Ibrahim, yang melakukannya dengan sukarela (Mizani, 2017). Dijelaskan juga bahwa ayat di atas menggunakan bentuk fi'il mudhari' pada kata أري dan أذبحك, sama sepeti pada kata تؤمر. Dalam ayat ini, kata tersebut menunjukkan sesuatu yang dilihat Nabi Ibrahim, seolah-olah masih terlihat pada saat penyampaiannya. Istilah peyembelihan, di sisi lain menunjukkan jika perintah Allah yang ditunjukkan dalam mimpi tersebut belum dilaksanakan. Alhasil, respon Nabi Ismail pun menggunakan kata kerja untuk menegaskan bahwa ia telah siap (Muhammad Alqadri et al., 2019).

Kedua, Memberikan tanggapan dan perhatian kepada seorang anak ketika ia sedang berbicara, seperti yang dilakukan Nabi Ayyub kepada puteranya (Nabi Yusuf) dalam QS. Yusuf ayat 4-5:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4) قَالَ يَا بُنَيَّ لا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ ....(5)

> "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu."

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Ya'qub yang mendengarkan Nabi Yusuf bercerita perihal mimpi yang dialaminya. Perihal mimpi yang disampaikan Nabi Yusuf adalah hal yang besar, terutama bagi anak laki-laki yang dalam hatinya telah dipenuhi dengan kesucian dan cinta ayahnya sejak kecil, kasih sayang dari sang ayah yang disambut oleh Nabi Yusuf dengan menghormati kepada beliau. Hal ini ditunjukkan dengan kedekatannya dengan ayahnya, terbukti ketika dia menyebut nama ayahnya, bukan nama ayah yang dia sebutkan, tetapi posisinya sebagai orang tua Nabi Ya'qub berkata dengan kasih sayang yang begitu besar, "Wahai anakku, jangan kamu ceritakan mimpi-mimpimu kepada saudara-saudaramu" (Muhammad Achyar, 2016).

Dalam tafsirnya, Imam Al-Tabari lebih lanjut menyatakan bahwa Allah mengingatkan Nabi Muhammad tentang kisah Nabi Yusuf a.s., yang menceritakan kepada Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, tentang mimpinya di mana Nabi Yusuf melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan sujud atau tunduk padanya. Tentu saja, dalam hal seperti ini, sang ayah mengakui bahwa mimpi Nabi adalah pesan dari Allah SWT. Nabi Ya'qup khawatir saudara-saudara Nabi Yusuf yang akan dengki jika mereka mengetahui mimpi Nabi Yusuf, Nabi Ya'qup kemudian menasihati puteranya agar menyimpan perihal mimpinya dengan baik. Kehawatiran Nabi Ya'qub as tersebut mempunyai alasan karena setan selalu mencari celah dan akan selalu membisikkan permusuhan agar para saudaranya memusuhi Nabi Yusuf as yang kelak akan mendapatkan sebuah keistimewaan dihadapan orang tuanya (Ilham, M. Yemmardotillah, 2021).

Nabi Ya'qub mendengarkan cerita putranya sampai selesai, lalu kemudian Nabi Ya'qub membuat pernyataan tentangnya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang anak, seperti Nabi Yusuf ingin didengar oleh orang tuanya ketika dia berbicara, dan ini adalah contoh bagaimana seorang ayah harus bersikap ketika berbicara dengan anaknya (Balqis, 2019). Nasehat Nabi Ya'qub kepada anaknya adalah semacam hidayah untuk kemaslahatan Nabi Yusuf, agar Nabi Yusuf

selamat dari mara bahaya, dan bentuk petunjuk yang Nabi Ya'qub berikan kepada anaknya berupa wasiat.

b. Membentuk karakter anak dan Menjadi Teladan (QS. Luqman: 12-19)

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah salah satunya sosok Luqman Al-Hakim, seorang laki-laki yang dipilih Allah dan kisahnya ditetapkan dalam Al-Qur'an (Indah, 2021). Kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah bagaimana sosok Luqman dalam mendidik dan mengasuh putera-puteranya (Muhajir, 2021). Ibrah yang bisa kita ambil dan pelajari dari pengalaman Luqman adalah untuk menjawab esensi dari sebuah mendidik anak serta interpretasi kehidupan, karena betapa pentingnya mengasuh seorang anak sehingga Al-Qur'an menjelaskan begitu rinci bagaimana pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter seorang anak. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Luqman ayat 12-13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ... (13) يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ .... (16) يٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖإِ...(17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا... (18)وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ..... (19)

(13) "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. (16) (Luqman berkata), :Wahai Anakku!, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau dibumi, nisacaya Allah akan memberinya (balasan" (17) "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatam yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu". (18) "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. (19) "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu".

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak untuk membangun sikap dan karakter sejak kecil hingga usia dewasa. Ibu adalah guru terbaik dan madrasah pertama. Seorang anak akan belajar dan menerima kasih sayang serta komunikasi. Kualitas baik dan buruk seorang anak ditentukan oleh cara orang tuanya mengajarinya; Bagaikan spons otak dengan daya serap tinggi, seorang anak mudah dapat menyerap semua pengetahuan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan di lingkungannya.

Pola Asuh adalah suatu cara dalam memberikan asuhan, pengawasan, melatih seorang anak, dan mengajarkan kepemimpinan sistematis kepada anak (Mushlih, 2018a). Al-Qur'an memberikan penjelasan bagaimana cara membesarkan seorang anak dengan sangat rinci dan jelas.

Al-Qur'an mengajarkan bagaimana dalam menerapkan pola asuh yang baik kepada seorang anak dengan mengajarkan mereka mempunyai sikap keteladanan dan komunikasi yang baik. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter seorang adalah pendidikan dan nasehat yang tulus dari hati, kasih sayang, kesabaran, keteladanan, perhatian dan pengawasan. Oleh karena itu, dalam membetuk karakter anak, Luqman memberikan bimbingan yang lembut kepada anaknya. Namun, penting untuk diingat bahwa Luqman menekankan dua hal khususnya ketika mengajar puteranya.

Al-Qur'an menjelaskan banyak hal seperti halnya Agama (Iman), Ibadah, perbuatan baik, akhlak dan kepedulian, etika dan kesadaran terhadap lingkungan (Prasetiyo, 2020). Hal ini, mengingat Tauhid adalah nilai yang paling signifikan dan paling mendasar dari semua hal pengetahuan, Luqman al-Hakim dalam hal ini mulai mengajari putranya sejak usia dini.

c. Bersabar dalam mengingatkan dan membimbing (QS. Hud: 42 dan 43 dan QS. Maryam: 42-43)

Nabi Nuh adalah sosok seorang ayah yang dicontohkan dalam Al-Qur'an mempunyai seorang putera yang tidak beriman kepada Allah, sebagaimana terdapat dalam QS. Hud ayat 42-43:

...وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (42)

....قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلا مَنْ رَحِمَ .... (43)

(42) "Dan Nuh memanggil anaknya, sedangkan anak itu berada ditempat yang jauh terpencil. "Hai anakku, naiklah (kekapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". (43) Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang".

Selama 950 tahun, Nabi Nuh hidup di tengah-tengah umat dan berdakwah (Mushlih, 2018b). Dakwah Nabi Nuh berlangsung lama, namun umatnya tidak beriman kepada Allah swt. Penindasan kaum Nuh semakin hari semakin meningkat, dan mereka juga menghina Nabi Nuh. Sifat kaum Nabi Nuh yang keras kepala, oleh karena itu membutuhkan waktu lama bagi hati mereka untuk melunak dan menerima kebenaran. Sebagaimana diterangkan وما امن معه الاّ قليل "dan tidak beriman bersamanya, kecuali sedikit". Salah satunya adalah putera Nabi Nuh, Kan'an, yang menolak menerima kenyataan dan tidak menerima kebenaran yang disampaikan ayahnya (Rahmi, 2015).

Ayat ini menjelaskan bagaimana sosok kesabaran Nabi Nuh dalam berdakwah khususnya sabar terhadap puteranya yang tidak mau beriman kepada Allah swt., seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Hud ayat 42-43, yang menunjukkan bahwa Nabi Nuh sabar mengajak puteranya untuk ikut bersamanya, meski puteranya menolak bahkan menjauhinya, kesabaran Nabi Nuh tidak goyah, Nabi Nuh tidak peduli meski puteranya lebih memilih bersama dengan orang kafir. Ayat ini menunjukkan kesabaran Nabi Nuh dalam membawa puteranya ke jalan yang lurus (Husna, 2021; Romziana, 2021).

Sa'id Hawa memahami bahwa kata معزل (Ma'zilin) dalam ayat 42 tersebut diartikan dengan *ma'azilin 'an abihi wa 'an al-safinah* (jauh dari orang tuanya dan kapal) *aw ma'azilin 'an dini* atau jauh dari agama yang diajarkan oleh sang ayah), sedangkan kata اركب (*irkab*) diartikannya *aslim* (masuklah islam) dan *irkab* (naiklah ke kapal). Sedangkan, Ibnu Katsir mengklaim bahwa putera yang dimaksud adalah putera keempat Nabi Nuh. Yam namanya, dan dia adalah seorang yang kafir. Ketika Nabi Nuh sudah siap menaiki kapal, Nabi Nuh memanggil dan membujuk puteranya untuk beriman dan ikut serta bersama dengannya, agar dia tidak tenggelam bersama orang-orang kafir (Ma, 2017b).

Selain itu, terdapat pula dalam kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya, Nabi Ibrahim adalah salah satu Rasul yang memiliki kesabaran dan keikhlasan yang sangat besar, terbukti dari cara beliau berdakwah kepada ayahnya yang durhaka, meskipun ayahnya tidak menjalankan perintah dan ingkar terhadap Nya (Anshari, 2020). Nabi Ibrahim terus berdoa dengan tulus dan ikhlas untuk ayahnya, agar ayahnya mendapat hidayah dari Allah swt. (Khambali et al., 2021a). Nabi Ibrahim dengan sabar terus berdoa dan mengingatkan namun ayahnya tetap ingkar dan memeluk agama dari nenek, sebagaimana terdapat dalam QS. Maryam ayat 42-43:

يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعۡبُدُ مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡـٔٗا (43) .....

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٤)

> (42) "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? (43) "Wahai ayahku!, sungguh telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus".

Dalam tafsirnya Safwah al-Tafasir, Ali Ash-Shabuni, menunjukkan bahwa dalam pada ini, Nabi Ibrahim berbicara kepada ayahnya dengan nada lemah dan lembut untuk membujuknya untuk bersama dengan Nabi Ibrahim dalam beriman dan memeluk Islam: "Ayah, mengapa kamu beribadah kepada batu yang tidak akan pernah bisa mendengar, melihat, atau memberikan manfaat atau menolak

bahaya? Nabi Ibrahim menasihati ayahnya lagi pada ayat berikutnya, ayat 43, dengan sikap lemah dan lembut dalam perkataannya, Nabi Ibrahim berkata kepada ayahnya, "Yakni telah datang padaku ilmu tentang Allah dan semua sifat-sifat-Nya yang sebelumnya tidak engkau ketahui, maka ikutilah aku, niscaya aku akan memberitahukanmu kepada jalan yang lurus, yang membawa kepada keselamatan dari kebinasaan yaitu Agama Allah".

Nabi Syu'aib adalah orang tua yang mampu menguraikan arti perasaan tersembunyi putrinya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qashas: 26-27:

يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ..(26) قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ...(27)

> (26) "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita)", (27) berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun, jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu".

Nabi Musa datang ke negeri Madyan setelah dengan selamat melarikan diri dari kota Mesir untuk menghindari kejaran tentara Fir'aun. Nabi Musa mengamati beberapa manusia meremas untuk mendapatkan air dari sumur, sementara dua gadis berdiri di dekatnya, menunggu orang banyak untuk bubar. "Apa yang salah denganmu?" Nabi Musa bertanya kepada kedua gadis itu. "Kami tidak bisa mengambil air sampai kerumunan mereka bubar, dan ayah kami sudah tua", kata mereka berdua. Nabi Musa langsung membantu mengambilkan air setelah mendengar jawaban gadis itu (Noorthaibah, 2010).

Nabi Syu'aib tidak memberikan nasehat apapun kepada putrinya pada ayat ini. Dalam hal ini, Al-Qur'an menggambarkan hubungan yang erat antara seorang ayah dan putrinya, seorang anak perempuan yang terbuka untuk ayahnya dan sebaliknya; Nabi Syu'aib adalah seorang ayah yang mengerti dan merasakan apa yang diinginkan putrinya. Hal ini terjadi karena kasih sayang dari Nabi Syu'aib kepada puterinya, yang memungkinkannya mengetahui bahwa ayahnya mengetahui dan memperhatikan kebutuhan dan keinginannya (Khambali et al., 2021b).

Simpulan

Beberapa kisah, sikap dan kewajiban orang tua, khususnya ayah, dalam membesarkan, membimbing dan mengasuh puteranya yang dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam keadaan ini, peran orang tua menjadi lebih penting

dan memiliki dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Adapaun kisah dalam Al-Qur'an yang dimaksud adalah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, Kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, Kisah Nabi Nuh dan Puteranya, Kisah Nabi Syu'aib dan Puterinya, kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya, serta kisah Luqman dan Puteranya, dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua kepada anak tak lain adalah 1) Mengajak anak berdiskusi dan memintai pendapat, 2) Memberikan Nasihat, 3) Membentuk karakter anak dan Menjadi Teladan , 4) Bersabar dalam mengingatkan dan membimbing, 5) Penuh kasih sayang.

Referensi

Abney, D. H., Dale, R., Louwerse, M. M., & Kello, C. T. (2018). The Bursts and Lulls of Multimodal Interaction: Temporal Distributions of Behavior Reveal Differences Between Verbal and Non-Verbal Communication. *Cognitive Science*, *42*(4), 1297–1316.

Abror, P. (2016). Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, *4*(1), 65–91.

Anshari, I. (2020). Kajian pedagogis kisah nabi ibrahim dalam surat maryam ayat 42-48. *Jurnal MUDARRISUNA*, *10*(3), 468–484.

Arif, Muh., & Busa, I. (2020). Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, *1*(1), 26–42.

Balqis, R. R. (2019). Model Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini Prespektif Qs. Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Auladuna*, *01*(02), 42–62.

Basid, A. (2020). Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *12*(21), 174–192. https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-09

Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, *4*(2).

Elihami, E. (2020). *Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*. *1*(2), 16–31.

Haris, A. (2018a). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya 9.2*, 84–94.

Haris, A. (2018b). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya 9.2*, 84–94.

Haris, Munawwir dan Aulia, H. (2019). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, *1*(1), 47–64.

Haskins, R. (2015). The family is here to stay—or not. *Future of Children*, *25*(2), 129–153.

Hunt, P., Leijen, Ä., & van der Schaaf, M. (2021). Automated Feedback Is Nice and Human Presence Makes It Better: Teachers' Perceptions of Feedback by Means of an E-Portfolio Enhanced with Learning Analytics. *Education Sciences*, *11*(6), 1–13.

Husna, R. (2021). Autentifikasi dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishārī. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, *1*(2), 125–152. https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089

Husna, R., Zayyadi, A., & Oktafiana, D. (2022). The Relationship of Faith and Tolerance in The Film One Amen Two Faith: Living Qur'an Perspective. *Jurnal Islam Nusantara*, *6*(1), 1–10. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i1.343

Ida Bagus Alit Arta. (2020). Pola Asuh Dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini Dilingkungan Minoritas. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, *1*(1), 119–129.

Ilham, M. Yemmardotillah, E. E. (2021). Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *Journal Continuous Education*, *2*(1), 30–46.

Indah, P. S. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (Qs. Luqman Ayat 13-19)*.

Khambali, K., Inten, D. N., Mulyani, D., Lichandra, F., & Tiwi, D. (2021a). Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana Bagi Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1881–1896.

Khambali, K., Inten, D. N., Mulyani, D., Lichandra, F., & Tiwi, D. (2021b). Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana Bagi Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1881–1896.

Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Al-Irsyad Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *6*(2), 83–98.

Labay, A. (2020). Konsep Kebaktian Terhadap Orang Tua: Kajian Tematik Atas Diksi Al-Qur'an. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 4, Issue 1).

Ma, S. (2017a). Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital Prespektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik. *Al-Itqon*, *3*(2), 71–94.

Ma, S. (2017b). Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital Prespektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik. *Al-Itqon*, *3*(2), 71–94.

Miskiyah, R. (2022). Tafsir Kesetaraan dalam al-Qur'an (Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah). *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, *17*(1), 18–34. https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15651

Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an). *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, *2*(1), 95–106.

Mubarok, S. M. (2019). Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qushayri. *Refleksi*, *18*(2), 249–272.

Muhajir, A. (2021). *Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Lukman Al-Hakim Dalam Al-Qur'an*.

Muhammad Achyar. (2016). Strategi Dakwah Nabi Yusuf As Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Yusuf). *Excutive Summary*, *23*.

Muhammad Alqadri, B., Andi, M., & Rosdiana. (2019). Nila-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Pendidikan Formal. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 202–233.

Mushlih, A. (2018a). Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh as. *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, *3*, 153–164.

Mushlih, A. (2018b). Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh as. *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, *3*, 153–164.

Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.

Noorthaibah. (2010). Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam Dalam Al-Quran. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, *10*(2), 1–14.

Prasetiyo, J. R. (2020). The Role of Religion on Food Consuming Issue Developing Theological-Philosophy Concept of Food Through Al-Qur ' an. *Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary*, *5*(1), 1–13.

Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *1*(1), 1.

Rahmawati, muragmi, G. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, *11*(2), 163–181.

Rahmi, R. (2015). Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, *5*(2), 202.

Romziana, L. (2021). Pernikahan Lintas Agama Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Imu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*, 1–30. https://doi.org/10.19105/revelatia.v

Romziana, L., Fatimah, Putri, A., & Fajarwati, L. (2022). Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Corpse From The Torment Of The Grave. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, *2*(2), 1–19. https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3306

Tsauri, M. N. (2019). Pesan Moral Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Alquran (Analisis Metode Tafsir Tematik). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *2*(2), 125–144.

Winceh Herlena. (2021). *Peran Ayah Dalam Proses Pertumbuhan Anak Dalam Prespektif Al-Qur'an*. *10*(2), 111–126.

Zainab, S. (2017). Komunikasi OrangTua-Anak Dalam Al-Quran (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 48–58.

Zayyadi, A., & Amatillah, A. (2021). Indonesian Mufassir Perspective on Gender Equality: Study On Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Marāh Labīd. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, *1*(2), 74–102. https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2169